

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS KOMODITAS LOKAL DI KECAMATAN MANDING, KABUPATEN SUMENEP

Purwati Ratna Wahyuni¹

Amir Hamzah²

Moh. Kurdi³

¹⁻²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja

¹purwatoratna@wiraraja.ac.id, ²amirhamzah@wiraraja.ac.id, ³mkurdi@ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi agribisnis berbasis komoditas lokal di Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep, serta menganalisis strategi pengembangannya. Manding dikenal sebagai salah satu sentra pertanian bawang merah dan tembakau di Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi agribisnis di Manding masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses pasar, rendahnya literasi keuangan petani, dan minimnya inovasi teknologi pertanian. Strategi yang dapat dikembangkan antara lain penguatan kelembagaan petani, kolaborasi dengan UMKM pengolahan hasil pertanian, serta pemanfaatan digital marketing untuk perluasan pasar.

Keywords: *Agribisnis, Komoditas Lokal, Strategi Pengembangan*

PENDAHULUAN

Kecamatan Manding merupakan salah satu wilayah strategis di Kabupaten Sumenep yang memiliki potensi agribisnis cukup besar. Lokasi geografisnya yang berada di dataran dengan sistem irigasi sederhana memungkinkan masyarakat setempat untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura, terutama komoditas bawang merah dan tembakau. Kedua komoditas ini telah menjadi bagian penting dari struktur ekonomi lokal serta budaya pertanian masyarakat Manding.

Meskipun memiliki potensi agribisnis yang signifikan, pengelolaan sektor ini di Kecamatan Manding belum optimal. Aktivitas pertanian masih didominasi oleh praktik konvensional dengan skala usaha yang relatif kecil. Para petani umumnya bertani secara turun-temurun dengan keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, akses modal, serta informasi pasar. Hal ini berdampak pada rendahnya

produktivitas dan nilai tambah dari hasil pertanian yang dihasilkan.

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep (2023) menunjukkan bahwa produksi bawang merah dari Kecamatan Manding menempati posisi strategis dalam menyuplai pasar lokal dan regional. Namun sebagian besar produk tersebut dijual dalam bentuk mentah tanpa proses pengolahan yang dapat meningkatkan nilai jual. Kondisi serupa juga terjadi pada tembakau, di mana petani lebih banyak menjual dalam bentuk bahan mentah kepada pengepul atau tengkulak, sehingga posisi tawar mereka sangat lemah.

Permasalahan lain yang cukup mencolok adalah lemahnya kelembagaan pertanian. Banyak kelompok tani di Manding yang hanya berfungsi secara administratif dan belum mampu berperan sebagai wadah kolektif dalam peningkatan kapasitas produksi maupun penguatan pasar. Ketiadaan koperasi agribisnis aktif menyebabkan petani

bekerja secara individual tanpa adanya sinergi yang efektif untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi.

Di sisi lain, generasi muda di Manding mulai menunjukkan ketertarikan terhadap bidang pertanian, namun sering kali tidak memiliki akses terhadap pelatihan kewirausahaan, literasi digital, maupun pendampingan bisnis. Akibatnya, banyak dari mereka yang enggan terjun ke sektor pertanian dan lebih memilih mencari pekerjaan di luar daerah. Padahal, penguatan agribisnis berbasis pemuda sangat penting untuk memastikan keberlanjutan sektor pertanian di masa depan.

Pengembangan agribisnis di wilayah pedesaan seperti Manding juga memerlukan pendekatan lintas sektor yang tidak hanya mencakup aspek produksi, tetapi juga pengolahan pascapanen, branding produk, dan pemasaran digital. Kemajuan teknologi dan meluasnya penggunaan internet di pedesaan membuka peluang besar bagi pelaku agribisnis untuk memperluas jangkauan pasar melalui platform e-commerce maupun media sosial.

Beberapa studi menunjukkan bahwa daerah yang berhasil meningkatkan pendapatan petaninya adalah daerah yang mampu membangun sistem agribisnis terpadu, mulai dari produksi hingga pemasaran yang melibatkan banyak pihak, termasuk lembaga keuangan, akademisi, dan pemerintah daerah (Nugroho et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan agribisnis di Manding perlu difokuskan pada pendekatan kolaboratif dan berbasis potensi lokal.

Dalam konteks pengembangan daerah, agribisnis menjadi sektor unggulan yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung ketahanan pangan lokal. Namun, tanpa adanya strategi pengembangan yang tepat, potensi agribisnis di Kecamatan Manding akan tetap berada pada level tradisional dan kurang kompetitif di pasar yang semakin terbuka.

Penting pula untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengembangan agribisnis, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Penggunaan pupuk kimia berlebihan, degradasi tanah, dan eksploitasi sumber daya air yang tidak terkendali dapat menjadi ancaman serius terhadap sistem pertanian di Manding jika tidak ditangani secara bijak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai potensi dan tantangan pengembangan agribisnis di Kecamatan Manding. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa strategi pengembangan agribisnis berbasis komoditas lokal yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta relevan dengan kebutuhan dan kondisi riil masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai potensi, tantangan, dan strategi pengembangan agribisnis berbasis komoditas lokal di Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi praktik agribisnis masyarakat setempat secara kontekstual dan holistik. Seperti yang ditegaskan oleh Creswell (2014), pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk mengkaji makna yang dibangun oleh individu dalam interaksinya dengan lingkungannya. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari April hingga Juni 2024, dengan lokasi utama di desa-desa sentra produksi bawang merah dan tembakau. Informan ditentukan secara purposive dan dilengkapi dengan teknik snowball sampling agar cakupan informasi lebih luas (Sugiyono, 2018). Informan terdiri dari petani, pelaku UMKM, penyuluh pertanian, perangkat desa, dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan agribisnis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan

dokumentasi, menggunakan prinsip triangulasi teknik untuk memastikan validitas data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Selain itu, instrumen penelitian tidak hanya melibatkan peneliti sebagai instrumen utama, tetapi juga dilengkapi dengan pedoman wawancara, lembar observasi, perekam suara, kamera dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi secara berkelanjutan. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola-pola bermakna yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan (Miles et al., 2014). Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan member checking kepada informan utama agar interpretasi data tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Patton, 2002). Etika penelitian juga dijunjung tinggi, dengan menjelaskan tujuan penelitian kepada setiap informan dan menjaga kerahasiaan identitas mereka. Dengan metodologi yang sistematis dan pendekatan partisipatif ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan agribisnis lokal yang berkelanjutan dan berbasis potensi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Manding memiliki potensi agribisnis yang cukup besar, khususnya pada komoditas bawang merah dan tembakau. Komoditas ini telah lama menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat setempat. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Sumenep (2023), luas lahan yang ditanami bawang merah di wilayah ini mencapai 178 hektar dengan produksi rata-rata 8–10 ton per hektar. Tembakau juga menempati posisi penting sebagai komoditas ekspor lokal, meskipun masih mengalami fluktuasi harga yang signifikan.

Para petani di Manding umumnya menjalankan usaha tani secara tradisional

dan turun-temurun. Penggunaan teknologi modern dalam budidaya masih sangat terbatas. Sebagian besar petani menggunakan pupuk dan pestisida kimia berdasarkan pengalaman, bukan berdasarkan anjuran penyuluh atau analisis tanah. Praktik ini mengakibatkan inefisiensi dalam pemakaian input dan potensi kerusakan lahan dalam jangka panjang.

Dari sisi kelembagaan, sebagian besar petani tergabung dalam kelompok tani. Namun demikian, fungsionalitas kelompok ini sangat beragam. Beberapa kelompok hanya aktif ketika ada bantuan dari pemerintah, sementara dalam keseharian tidak menjalankan fungsi organisasi secara optimal. Ketiadaan sistem koordinasi produksi, pemasaran kolektif, dan kegiatan pembelajaran internal menyebabkan rendahnya daya tawar petani di pasar.

Pengolahan pascapanen juga menjadi tantangan besar. Komoditas bawang merah misalnya, dijual dalam bentuk segar tanpa diferensiasi produk. Padahal terdapat peluang untuk menghasilkan olahan seperti bawang goreng kemasan, pasta bawang, hingga bumbu siap pakai. Minimnya keterampilan teknis dan alat pengolahan menjadi kendala utama yang dihadapi oleh petani dan pelaku UMKM. Sementara itu, sebagian kecil UMKM di Manding sudah mulai mengembangkan produk turunan dari hasil pertanian, seperti tembakau iris dan bawang goreng kemasan. Namun jangkauan pemasaran produk masih terbatas pada wilayah lokal dan sebagian pasar di Pulau Madura. Hambatan utama adalah kurangnya strategi branding, pengemasan yang kurang menarik, serta minimnya akses terhadap pasar digital.

Wawancara dengan pelaku UMKM menunjukkan bahwa mereka sangat memerlukan pendampingan dalam hal manajemen usaha, pembukuan sederhana, dan teknik pemasaran. Banyak dari mereka yang masih mengandalkan penjualan konvensional dan belum memiliki keterampilan memanfaatkan platform e-commerce atau media sosial secara optimal. Hal ini

menegaskan pentingnya intervensi dalam bentuk pelatihan dan literasi digital.

Selain masalah produksi dan pemasaran, faktor pembiayaan usaha juga menjadi hambatan signifikan. Mayoritas petani dan pelaku UMKM belum mengakses lembaga keuangan formal karena keterbatasan jaminan, ketidakpahaman terhadap prosedur pinjaman, serta ketakutan terhadap risiko gagal bayar. Mereka lebih banyak bergantung pada tengkulak atau sistem ijon yang dalam jangka panjang justru merugikan secara finansial.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa keterlibatan pemuda dalam sektor agribisnis masih sangat minim. Pandangan umum yang berkembang adalah bahwa bertani bukanlah pekerjaan menjanjikan. Namun, ada beberapa pemuda yang mulai terlibat melalui kegiatan pengolahan hasil dan penjualan online produk pertanian. Kelompok ini menjadi potensi strategis dalam regenerasi petani dan transformasi agribisnis desa.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan agribisnis di Manding mencakup beberapa pendekatan. Pertama, diperlukan penguatan kelembagaan petani melalui pelatihan manajemen kelompok, fasilitasi koperasi tani, dan pendampingan produksi kolektif. Kelembagaan yang kuat dapat menjadi wadah dalam mengatur jadwal tanam, menyatukan kekuatan tawar petani, dan memperluas akses ke pasar.

Kedua, perlu adanya sinergi antara petani dengan pelaku UMKM lokal untuk menciptakan rantai nilai (value chain) yang berkelanjutan. Hasil panen yang selama ini dijual dalam bentuk segar dapat diolah oleh UMKM menjadi produk bernilai tambah tinggi. Dengan pola kemitraan yang saling menguntungkan, baik petani maupun UMKM akan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Ketiga, pemanfaatan teknologi informasi menjadi strategi penting dalam memperluas jangkauan pasar. Digitalisasi agribisnis melalui pelatihan penggunaan marketplace seperti

Tokopedia, Shopee, dan media sosial seperti Instagram dan TikTok dapat membantu pelaku agribisnis Manding menjangkau pasar nasional bahkan internasional. Pemerintah desa dan kecamatan dapat berperan sebagai fasilitator pelatihan dan pendampingan teknis.

Keempat, strategi branding produk agribisnis juga harus diperkuat. Produk olahan seperti bawang goreng dan tembakau iris dari Manding perlu memiliki identitas visual yang menarik, kemasan higienis, dan cerita lokal yang dapat dikomunikasikan kepada konsumen. Branding yang kuat akan meningkatkan persepsi nilai produk di mata pembeli dan memperbesar peluang untuk memasuki pasar modern.

Kelima, pemerintah daerah dan institusi pendidikan tinggi diharapkan turut ambil bagian dalam memberikan pendampingan, riset terapan, dan pengembangan inovasi teknologi pertanian sesuai dengan karakteristik wilayah Manding. Kolaborasi lintas sektor ini penting untuk menjamin kesinambungan pengembangan agribisnis di tingkat desa.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa agribisnis di Kecamatan Manding memiliki fondasi yang cukup kuat dari sisi potensi komoditas. Namun demikian, pengembangan ke depan membutuhkan pendekatan yang lebih sistemik, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan pasar. Strategi yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertanian, tetapi juga pada penguatan kelembagaan, akses modal, transformasi digital, dan pelibatan pemuda akan menjadi kunci keberhasilan agribisnis lokal di masa depan.

Pembahasan ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi produksi dan kemampuan mengolah serta memasarkannya. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi penting adalah mendorong terbentuknya ekosistem agribisnis desa yang melibatkan petani, UMKM, pemerintah, pemuda, dan sektor swasta secara bersama-sama.

Dengan melihat kompleksitas permasalahan dan potensi yang ada, strategi pengembangan agribisnis di Kecamatan Manding harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Keberhasilan akan sangat bergantung pada kemampuan para pemangku kepentingan dalam mengatasi hambatan struktural dan membangun inovasi lokal yang sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat Manding.

KESIMPULAN

Agribisnis di Kecamatan Manding memiliki potensi besar, terutama pada komoditas bawang merah dan tembakau. Namun, potensi ini belum dioptimalkan karena berbagai kendala teknis dan manajerial. Diperlukan strategi integratif yang mencakup penguatan kelembagaan petani, inovasi digital, dan kolaborasi lintas sektor agar agribisnis lokal dapat berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumenep. (2023). *Kecamatan Manding dalam angka 2023*. Sumenep: BPS.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fatmawati, F., & Kurdi, M. (2023). The influence of product innovation and market orientation on the competitive advantages of fried red onion SMEs in Sumenep District. *Agricultural Science*, 6(1), 55–64.
- Fitriani, N., & Wulandari, D. (2018). Peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan petani melalui program kewirausahaan. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(1), 75–84.
- Herianto, R., Suryani, T., & Maulana, I. (2017). Literasi keuangan petani dan implikasinya terhadap manajemen usaha tani. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 87–96.
- Kurdi, M. (2019). Analisis kelayakan finansial usaha ayam ras petelur di Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 3(1).
- Kurdi, M., & Abrar, U. (2022). Pengaruh kepemimpinan, kompetensi, dan motivasi terhadap kinerja pegawai pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sumenep. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 115–120.
- Kurdi, M., & Fatmawati, F. (2020). Pengembangan agroindustri kerupuk pentol ikan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang. *Jurnal ABDIRAJA*, 3(1), 30–34.
- Kurdi, M., & Firmansyah, I. D. (2020). Strategi peningkatan daya saing UMKM di Kabupaten Sumenep melalui e-commerce. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 569–575.
- Kurdi, M., Fatmawati, F., Santosa, R., Wahyuni, P. R., & Anwar, M. (2023). Strategi pengembangan SDM petani untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan di sektor pertanian di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 308–315.
- Kurdi, M., Kurniawati, D., & Andrianingsih, V. (2021). The government's role in MSMEs development through e-commerce in Sumenep Regency. *Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science and Economics*.
- Kurdi, M., Nisa, D. A., Rahmah, U., Andini, D. I., Ardianty, R. S., Amir, M., & Taqwim, M. A. (2024). Pendampingan UMKM: Meningkatkan daya saing dan inovasi di era digital pada UMKM Bintang Emas di Desa Kasengan, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan*

- Transformasi Kesejahteraan.*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). California: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mubyarto. (1998). *Pengantar ekonomi agribisnis*. Jakarta: LP3ES.
- Nugroho, H., Astuti, S., & Permana, R. (2022). Inovasi digital dalam penguatan agribisnis lokal. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 10(2), 134–142.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pramono, B. (2020). Pemberdayaan petani melalui agribisnis terpadu. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 8(1), 65–74.
- Rahman, A. (2019). Agribisnis berbasis komoditas lokal dalam perspektif ketahanan pangan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 188–201.
- Saragih, B. (2015). *Kelembagaan pertanian: Strategi peningkatan kesejahteraan petani*. Bogor: IPB Press.
- Setiawan, Y. (2021). Strategi penguatan kelembagaan petani dalam pembangunan agribisnis berbasis desa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(3), 155–168.
- Simatupang, P. (2010). Strategi meningkatkan nilai tambah produk pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(1), 21–32.
- Soekartawi. (2002). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, H., & Rachmawati, N. (2021). Peran pemuda dalam pengembangan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(3), 245–256.
- Wicaksono, A., & Dewi, T. (2020). Optimalisasi BUMDes dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis agribisnis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 5(2), 101–113.
- Zulkarnaen, A. (2020). Pendekatan agroekologi dalam pengelolaan lahan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 45–53.